

Menciptakan Akhlak Mulia melalui Taman Pendidikan Al-Quran di Desa Ciberes

M.Ibnu Muzakir¹, Muadzi Rifqi Polontalo², Shofie Maziyyah³

Universitas Darunnajah

e-mail: ibnumuzakir@darunnajah.ac.id

Diterima : 21-03-2023

Direvisi : 25-03-2023

Disetujui : 2-04-2023

Diterbitkan : 15-04-2023

DOI: <https://doi.org/xxxx/xxxx>

Abstract

With the decline in morals towards children today, it is necessary to get gentle educational touches from both parents, without using physical or psychological violence in order to create future generations of Muslims who have noble morals. "As an effort to create an Islamic young generation, we must start from understanding the true Islamic Aqeedah. The beginning of strengthening this aqidah is by animating and applying the shahada sentence, namely I testify that there is no God who must be worshiped but Allah and the Prophet Muhammad is the Messenger of Allah. The logical consequence of this shahada sentence is to apply Islamic teachings in our daily lives. Because this creed sentence will also be held accountable later in the hereafter. Therefore, in order to create an Islamic generation and motivate the importance of education for the children of Darunnajah University Jakarta students, the KKN carries out activities such as teaching the Koran, how to pray, doing ablutions and other activities.

Keywords: Morals-Islam-Motivation

Abstrak

Semakin menurunnya Akhlak terhadap anak-anak saat ini, perlu mendapatkan sentuhan-sentuhan pendidikan secara lembut dari kedua orang tuanya, tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun psikis guna menciptakan generasi-generasi muslim masa depan yang berakhlak mulia. "Sebagai upaya untuk menciptakan generasi muda yang islami maka harus kita mulai dari pemahaman Aqidah Islam yang benar. Awal dari pemantapan aqidah ini adalah dengan menjawab dan mengaplikasikan kalimat syahadat yaitu Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah." Konsekuensi logis dari kalimat syahadat ini adalah dengan mangaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan keseharian kita. Karena kalimat syahadat ini juga akan dimintai pertanggungjawaban kelak diakhirat. Maka dari itu untuk menciptakan generasi islam dan memotivasi pentingnya Pendidikan terhadap anak-anak mahasiswa Universitas Darunnajah Jakarta dalam KKN ini melaksanakan kegiatan seperti mengajar ngaji, cara sholat, berwudhu dan kegiatan lainnya.

Kata kunci: Akhlak-Islam-Motivasi

Pendahuluan

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat Z. (1989: 7) bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peseerta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno (Kesuma, 2011: 3). Bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja.

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islām. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islām adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.

Pendidikan Agama secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin (2009: 1) bahwa: misi utama pendidikan Islām adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Adanya sekolah-sekolah terkhusus sekolah Islām yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah, pondok pesantren, dan juga Taman Pendidikan AlQuran sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi remaja saat ini. Sebab, madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai

dengan visi misi madarasah, terlebih jam pelajaran Agama Islām di madrasah lebih banyak dibandingkan sekolah sekolah umum lainnya (Dhofier, 1994: 70).

Untuk membahas penelitian kali ini peneliti menggunakan metode intervensi sosial yang berarti strategi memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, komunitas). Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Metode intervensi (Intervention Method) khususnya metode intervensi sosial ini perlu dikembangkan terkait dengan keberadaan Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu terapan dengan sasarannya adalah memperbaiki taraf hidup masyarakat. Tanpa adanya metode intervensi yang dikembangkan maka Ilmu Kesejahteraan Sosial akan mengalami kebuntuan. Oleh karena itu, pengkajian dan pembaruan model intervensi baik strategi maupun teknik harus terus dilaksanakan sejalan dengan adanya perubahan pada masyarakat. Adapun, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan intervensi sosial.

Metode Penelitian

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan melakukan wawancara antara para tim pengabdian peserta KKN dengan Ketua RW, RT, Kader Dasawisma, Pengurus/Pengelola Yayasan, dan Warga. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan pada Pengabdian ini sebagai pendukung data seperti data peserta KKN, lokasi KKN, kegiatan KKN dll. Adapun metode pembelajaran yang kami terapkan yaitu metode Direct Instruction yaitu metode pembelajaran yang merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab) yang melibatkan seluruh anak-anak untuk aktif dalam belajar.

Kegiatan KKN yang dilakukan memulai beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan Mengidentifikasi Lingkungan Desa Cirebes RT 01/ RW 04
2. Perizinan Kegiatan dari Desa cirebes
3. Pelaksanaan Kegiatan

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia salah satunya ditandai oleh munculnya Madrasah modern secara menyeluruh. Hal ini dilatar belakangi oleh keresahan para orang tua karena minimnya pengajaran keagamaan yang sesuai untuk anak-anak di sekolah formal. Melalui tim KKN melakukan pengabdian di Kelurahan Ulujami terletak di kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. Sebelum pelaksanaan KKN para tim pengabdian peserta KKN melakukan observasi

lapangan untuk melihat potensi apa yang harus dikembangkan dan hal apa yang harus tim pengabdian peserta KKN lakukan kedepanya. Potensi yang bisa kita kembangkan juga di gali melalui wawancara dengan Ketua RW, RT, Pengurus/Pengelola Yayasan, Kader Dasawisma dan Warga Selanjutnya kami melakukan survey ke beberapa tempat untuk mengetahui tempat mana yang bisa kami gunakan sebagai tempat pelaksanaan program kerja yang telah kami susun. Selanjutnya kami langsung melaksanakan program kerja yang telah kami rencanakan yang meliputi: Mengajar TPQ (Mempelajari kosa kata bahasa Arab & Inggris), Pengajian Ibu-ibu di Masjid Al-Ahyar, Mempelajari Tahsin, Bimbingan Tahfidz Anak-anak untuk memperlancar hafalan nya dan di adakan seminar pengetahuan mengenai pernikahan dini di masyarakat Kelurahan Ulujami RT 01/ RW 04 serta memberikan pemahaman mengenai optimasi tiktok shop di jaman era digital.

Hasil dan Pembahasan

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat atau ahdaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau “objective”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas (Ramayulis, 2004: 65).

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lai, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiar oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwah dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat (Arifin, 1993: 224).

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada mazhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh mazhab atau aliran paham para pemikir/ulama Islam dalam Pendidikan Islam: 1) Ichwanus sofa, karena cenderung ber-orientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya. 2) Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama’ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah. 3) Ibnu Miskawih ahli fiqh dan hadist menitik beratkan rumusannya pada usaha

mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan). 4) Al-Ghazali, menjelaskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai ma'rifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu (Hestu, 2018: 65-86).

Hasil dan Pembahasan mengandung diskusi dan sub tema yang menjadi pembahasan utama dalam artikel serta temuan yang dihasilkan. Di sini Anda dapat mendiskusikan setiap aspek masalah satu demi satu. Perlu membangun argumentasi dan untuk menyediakan data asli yang dibicarakan dan dibandingkan dengan penelitian dan kerja para sarjana lainnya. Dengan kata lain, cara membahas masalah di sini adalah dengan menggabungkan data dan diskusi. Jadi, tidak disarankan untuk memisahkan hanya dari analisis di atas.

Kegiatan TPA merupakan sasaran yang ideal dalam membentuk Akhlak Mulia dan Motivasi Pentingnya Pendidikan, hal ini dikarenakan aktivitas mereka yang dalam proses belajar memerlukan berbagai referensi guna menunjang pengetahuan mereka. Adanya sikap yang menjadikan lebih baik lagi. Dengan demikian mahasiswa Universitas Darunnajah setiap sore selama 21 Hari di Desa Ciberes kami mengajar rutin seperti:

- 1. Mengajar Ngaji**

Kami membantu kegiatan mengajar mengaji di 2 tempat yaitu : TPA Baiturrahim dan TPA baitu somad karena melihat minimnya guru pengajar dan tenaga pemuda. Dan yang kami harapkan ketika kami membantu di tempat tersebut ada ilmu dan pengalaman yang bisa diberi kepada anak-anak dan ada pengalaman yang bisa kamu dapatkan dari tempat tersebut. Dan dengan kegiatan membantu mengajar ini semoga meringankan beban dari guru ngaji yang kewalahan dalam mengajar.

- 2. Mengajar Pramuka**

Selain membantu mengajar ngaji kami pun ikut serta membimbing anak-anak Pramuka di salah satu SD yang ada di desa ciberes. Tentu dengan harapan yang sama agar ada beberapa ilmu yang bisa kamu sampaikan kepada mereka dan kamipun mendapatkan pengalaman yang sebelumnya belum di dapatkan dan serta membantu meringankan tugas pengajar Pramuka yang ada di SD tersebut.

- 3. Membersihkan Musola Baiturrahim**

Setelah kegiatan mengajar biasanya kami dan anak-anak melakukan bersih-bersih di musola karena terlihat banyaknya tumpukan kain-kain seperti kain mukena dan kain sarung yang sudah tidak terpakai juga kertas lembaran Qur'an dan iqro yang sudah tersobek-sobek sehingga kita harus pisahkan di tempat yang khusus untuk barang yang sudah tidak terpakai guna untuk menjadikan musola Baiturrahim menjadi musola yang bersih dan nyaman untuk ibadah.

4. Mengecat TPA Baitu Somad

Karna kurangnya biaya sehingga tempat mengaji merekapun sangat terlihat kumuh sekali sehingga kami memiliki fikiran untuk merubah suasana menjadi lebih indah dengan mengecat TPA tersebut harapannya agar anak anak memiliki suasana belajar yang baru dan semakin nyaman untuk mengaji disana.

5. Mengadakan Kegiatan Lomba Antar TPA

Harapannya yaitu agar anak anak semakin terlatih mentalnya karna kami rasa masih banyak anak anak yang belum berani untuk maju dan mungkin belum pernah di selenggarakannya pentas seni dan lain lain oleh pihak TPA .. sehingga kami gabungan dengan kelompok lain mengadakan perlombaan tersebut dan juga dengan adanya penyelenggaraan lomba ini anak anak semakin semangat lagi belajarnya karena tentu ketika acara mereka banyak termotivasi antar TPA yang satu dengan TPA yang lain . Dan mengetahu bahwa di desa ini banyak sekali TPA yang membuka wadah untuk belajar agama sehingga harapannya mereka mensyukuri berapa beruntungnya tinggal di Desa ini.

6. Pentas Seni Sebagai Wadah Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan pertimbangan dan kreteria tertentu dalam rangka untuk membuat suatu keputusan (Kasman: 2021: 28).

Atas dasar pemahaman tersebut maka perlu dilakukan evaluasi terhadap yang telah dilaksanakan oleh Mahasiswa Universitas Darunnajah. Evaluasi dilakukan dengan menitikberatkan kepada proses dan output/hasil yang telah dicapai. Dengan demikian akan terlihat bagaimana proses pelaksanaan beserta kunci keberhasilan atau faktor kegagalan serta manfaat yang dirasakan dari adanya Implementasi Konsep Ukhuwah dan Literas . evaluasi ini kita bungkus dalam acara penutupan dengan Pentas Seni, karena dalam pentas seni ini dapat memperlihatkan hasil dari kegiatan selama KKN.

Akhhlak Dalam Islam

Akhhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi 2 (dua). Pertama, akhhlak mahmudah. Artinya, akhhlak yang mendapat pujian dalam agama. Berlaku baik terhadap Allah SWT., mentati ajaran Rasulullah SAW., berlaku baik antarsesama Muslim, menghargai orang lain dan lainnya

merupakan bagian dari mahmudah. Kedua, akhlak madzmumah. Artinya, perbuatan yang dinilai buruk dalam Islam.

Nilai-nilai akhlak sepututnya mendapat perhatian orang tua mapun guru sejak usia dini hingga mukallaf. Abdullah Nasih Ulwan dalam, “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah pendidikan akhlak. Sasaran utama dari aspek ini adalah membentuk perangai dan tabiat yang baik; membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak usia dini hingga ia menjadi orang mukallaf.

Kaitan dengan makhluk sosial, akhlak menempati peran penting bagi manusia. Pendidikan akhlak yang dibekali oleh seseorang membuat jaringan sosial (ukhwah) menjadi semakin kuat. Meningkatnya kesadaran tentang dosa-dosa yang pernah dikerjakan. Dari itu pendidikan akhlak merupakan solusi membentuk karakter manusia memperkuat hubungan antara Khaliq dan makhluk.

Di masa kanak-kanak tumbuh dalam iman dan taqwa kepada Allah dapat dipastikan mereka kelak memiliki respon secara instingtif dalam setiap mendengar kebaikan-kebaikan. Karena perasaan itu ada di dalam hati. Sementara pendidikan akhlak adalah pendidikan hati. Ketika hati seseorang telah dibekali dengan akhlak maka dia akan mampu memisahkan sifat-sifat baik dan buruk (negatif).

Al-Syaibani mengatakan, tujuan tertinggi pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Akhlak bertujuan membentuk manusia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.

Adapun hikmah yang hendak dicapai dalam pendidikan akhlak antara lain: al-amana (berlaku jujur), al-rahman (kasih sayang), al-haya' (sifat malu), al-shidq (berlaku benar), al-syaja'ah (berani), qana'ah atau zuhud, al-ta'awun (tolong menolong) dan lain-lain.

Maka tingkah laku lahiriah adalah manifestasi dan tingkah laku batin. Jika tingkah laku batin dihiasi oleh sifat-sifat mulia maka refleksinya adalah tindakan-tindakan mulia. Sebaliknya, tingkah laku batin yang dihiasi oleh sifatsifat buruk, maka refleksinya adalah tindakan-tindakan tercela. Tingkah laku batin wujudnya adalah tingkah laku lahir, demikian juga sebaliknya. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا وَإِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْعَفَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقُلُبُ

Artinya: Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh juga baik. Jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati (batin).

Menciptakan Akhlak Mulia Melalui TPA di Desa Ciberes

Karakter atau akhlak yang mulia merupakan hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) dan dilandasi oleh akidah yang kokoh. Akhlak menjadi ukuran manusia dalam tujuan hidup. Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan dan sudah menjadi kebiasaan.

Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama dari setiap pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan informal atau jalur pendidikan keluarga dan lingkungan menjadi tempat yang pertama kali diberikan pada anak sebelum anak mulai memasuki ke jalur pendidikan formal. Peran keluarga dan orang tua sangat menentukan karakter akhlak anak terutama ibu. Karena ibu yang melahirkan, sangat dekat dengan anak dan orang tua harus selalu memberikan kasih sayang serta mendidik anak menjadi orang yang berguna dan tentunya memiliki karakter yang baik.

Hakikat pendidikan akhlak dalam keluarga bertujuan untuk menciptakan anak-anak yang shaleh dan shalehah, memiliki dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup. Dengan demikian secara garis besar upaya-upaya yang menumbuh kembangkan akhlak anak melalui berbagai bentuk:

1. Pengajaran

Pengajaran merupakan bagian penting dari penanaman akhlak anak karena melalui pengajaran akan menumbuhkan aktivitas dalam membimbing kegiatan belajar anak. Berdasarkan konteks menanamkan akhlak dalam keluarga, pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai akhlak tertentu, dan membimbing serta mendorongnya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemotivasiyan

Pemberian motivasi adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berkaitan dengan itu, orang tua dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi anak-anaknya. Begitupun mahasiswa Universitas Darunnajah yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anak agar tetap semangat dalam belajar membaca al-quran. “jangan pernah malu untuk belajar membaca al-quran walaupun kamu sudah

umur 10-11 tahun. Karena didalam beajar tidak ada kata tua. Dan tidak ada kata terlambat” ucap Shofie Maziyyah, Mahasiswi Universitas Darunnajah

3. Peneladanan

Peneladanan yang dilakukan oleh mahasiswa universitas Darunnajah kepada anak-anak merupakan hal yang penting, karena anak cenderung memperhatikan kebiasaan dan tingkah laku orang yang lebih tua daripadanya. Orang tua dan guru merupakan contoh teladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mampu memberikan suri teladan yang baik.

4. Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini anak akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kebiasaan tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Kesimpulan

Karakter atau akhlak yang mulia merupakan hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) dan dilandasi oleh akidah yang kokoh. Akhlak menjadi ukuran manusia dalam tujuan hidup. Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan dan sudah menjadi kebiasaan.

Hakikat pendidikan akhlak dalam keluarga bertujuan untuk menciptakan anak-anak yang shaleh dan shalehah, memiliki dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup. Dengan demikian secara garis besar upaya-upaya yang menumbuh kembangkan akhlak anak melalui berbagai bentuk: pembelajaran, pemotivasiyan, peneladanan, dan pembiasaan

Daftar Psutaka

- Berkman, R. I. (1994). *Find it fast: How to uncover expert information*. New York, NY: Harper Perrenial.
- Moir, A., & Jessel, D. (1991). *Education: Education Children In Islam Indonesia*. London Mandarin.
- Axford, J.C. (2007). What constitutes success in pacific island community conserve areas. University of Queensland, Brisbane, Australia.
- Baker, Joshua. 2006 “Vigilantes and The State.” *Social Analysis* 50, 1 : 202-206.

Abdullah, 1981 Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Buku Tarbiyatū ‘al-Awlad fi Al-Islam (Kairo: Daru as-Salim li ath-Thiba’ah wa ‘an-Nasyr wa ‘at-Tauzi’), hlm. 185.

Mufatihatut Taubah, 2015 “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03 No. 01, 125.

HR. Muslim, no. 1599. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasâ'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan ad-Darimi, dengan lafazh yang berbeda-beda namun maknanya sama. Hadis ini dimuat oleh Imam an-Nawawi dalam Arba'in an-Nawawiyah, hadis no. 6, dan Riyadhus-Shalihin, no. 588.

Omar Muhammad Al-Toumi Al Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), hlm. 346

Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan..., hlm. 174.

Mahmud Yunus, 1990 Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran (Jakarta: Karya Agung), hlm. 22.